

Implementasi Model Kompas Dalam Meningkatkan Motivasi, Keterampilan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar

AmeliaTheresia Sinulingga

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia 2210125320090@mhs.ulm.ac.id

Maimunah

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia maimunah@ulm.ac.id

Abstract: *Developing critical thinking skills, learning motivation, and collaborative abilities is a key objective of Pancasila Education instruction, aligning with the implementation of the Kurikulum Merdeka and the Profil Pelajar Pancasila. However, preliminary observations in the fourth-grade class at SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin revealed that students tended to be passive during lessons, exhibited low critical thinking skills, and lacked optimal collaborative capabilities. This study aimed to enhance critical thinking skills and learning motivation by implementing the KOMPAS model, which integrates Problem-Based Learning (PBL), Jigsaw, and Make-A-Match techniques. The study employed Classroom Action Research (CAR) using a qualitative approach supported by quantitative data. The research subjects consisted of 12 fourth-grade students from SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin. Data regarding critical thinking skills and learning motivation were collected through observation and subsequently analyzed descriptively. The results demonstrated improvement across every session; students' critical thinking skills rose from 42% to 83%, and learning motivation increased from 42% to 92%. The findings indicate that the KOMPAS model is effective in fostering active, collaborative, and meaningful learning, making it a viable alternative for innovating Pancasila Education instruction in primary schools. Implementing this model enhances students' critical thinking skills while encouraging them to engage in learning and collaboration.*

Keywords: *critical thinking, learning motivation, Problem Based Learning, Education Pancasila*

Abstrak: Pengembangan keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, dan kerja sama merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Namun, hasil observasi awal di kelas IV SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin menggambarkan bahwasanya siswa masih cenderung pasif dalam pembelajaran, memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah, serta belum mampu bekerja sama secara optimal. Studi ini bertujuan guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta motivasi belajar melalui penerapan model KOMPAS yang mengintegrasikan Problem Based Learning (PBL), Jigsaw, dan Make-A Match. Studi ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif didukung data kuantitatif. Subjek penelitian terdiri 12 siswa kelas IV SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap keterampilan berpikir kritis serta motivasi belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan. Keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari 42% menjadi 83% dan motivasi belajar meningkat dari 42% menjadi 92%. Temuan penelitian menunjukkan bahwasanya model KOMPAS efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga model KOMPAS dapat digunakan sebagai alternatif untuk inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Ini akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, mendorong mereka untuk belajar, dan mendorong mereka untuk bekerja sama.

Kata Kunci: berpikir kritis, motivasi belajar, Problem Based Learning, Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu usaha terencana mengembangkan potensi diri siswa, sehingga mereka mempunyai pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang diperlukan guna menghadapi tantangan abad 21. Selain mentransfer pengetahuan, pendidikan juga membentuk karakter serta keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Fathonah & Metroyadi, 2024). Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, proses pendidikan diarahkan guna mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan bernalar kritis, mandiri, kreatif, serta mampu bekerja sama dalam berbagai situasi pembelajaran (Rahayu et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka telah mengubah fokus pendidikan hanya pada penguasaan materi. Proses ini juga harus mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang akan mendorong siswa untuk terus belajar.

Pendidikan Pancasila memegang peran penting mewujudkan tujuan pendidikan kebangsaan dengan menanamkan nilai, sikap, dan norma kebangsaan pada peserta didik. Melalui pengajaran yang kontekstual, pelajaran ini membantu siswa memahami relevansi setiap sila dalam kehidupan sehari-hari dan pengambilan keputusan sosial. Selain itu, Pendidikan Pancasila mengembangkan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis guna menganalisis masalah dan kemampuan bekerja sama yang melatih komunikasi, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Natalia et al., 2023). Menurut Kirana et al (2023), kemampuan bernalar kritis serta semangat gotong royong merupakan elemen utama dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang secara aktif serta partisipatif agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini menjadi semakin penting karena karakteristik materi Pendidikan Pancasila menuntut siswa tidak hanya memahami konsep secara materi, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata disekitar, menyampaikan pendapat, memecahkan masalah sederhana,

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwasanya pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi langkah efektif guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, dan kerja sama siswa. Sunaryati et al. (2025) menemukan bahwasanya pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan pendekatan berpikir kritis mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Febrianto & Rohana (2024) menunjukkan bahwasanya pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan berpikir kritis siswa melalui aktivitas diskusi kelompok. Selain itu, Hasrul et al. (2019) menyimpulkan bahwasanya pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif efektif dalam menanamkan nilai kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Meskipun demikian, hasil observasi awal di kelas IV SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin menyatakan bahwasanya tujuan pembelajaran tersebut belum sepenuhnya tercapai. Siswa masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kondisi ini tampak dari masih rendahnya motivasi belajar siswa, belum berkembangnya keterampilan berpikir kritis, serta belum optimalnya kerja sama antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya

menggunakan model pembelajaran inovatif yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara bersamaan. Padahal, pembelajaran Pendidikan Pancasila menuntut keterlibatan aktif siswa, dari 12 siswa yang diamati, hanya 4 siswa (33,33%) yang aktif mengemukakan pendapat selama pembelajaran, sedangkan 8 siswa (66,67%) lainnya cenderung pasif dan jarang terlibat dalam diskusi. Selain itu, aktivitas kelompok terdominasi siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi, sementara sebagian siswa lainnya hanya mengikuti jawaban teman tanpa memberikan kontribusi yang berarti. Kondisi ini menunjukkan bahwasanya motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kerja sama siswa masih perlu ditingkatkan.

Permasalahan tersebut menggambarkan terdapat gap antara kondisi ideal yang di ekspektasikan dalam Kurikulum Merdeka dengan kondisi nyata yang terjadi di kelas. Jika tidak segera diatasi, rendahnya keterlibatan siswa dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai wahana pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21 (Winarno, 2018). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa guna aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sehari-hari di kehidupan.

Merujuk kajian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian hanya mengkaji efektivitas satu model pembelajaran secara terpisah, seperti Problem Based Learning, Jigsaw, atau Make-A Match. Studi ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui kombinasi ketiga model tersebut dalam sebuah model pembelajaran yang disebut KOMPAS (Kolaboratif Jigsaw, Make-A Match, dan Problem Based Learning). Model ini dirancang guna mengintegrasikan pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, dan aktivitas belajar yang menyenangkan sehingga mampu mengakomodasi pengembangan motivasi belajar serta keterampilan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu aspek hasil belajar, tetapi secara simultan mengkaji peningkatan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui implementasi model tersebut.

Kontribusi penelitian ini ialah pengembangan model pembelajaran terpadu tidak hanya berfokus pada peningkatan satu aspek kemampuan siswa, tetapi juga secara simultan meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin melalui penerapan model KOMPAS.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pendekatan kualitatif deskriptif yang dilengkapi data kuantitatif. PTK merupakan studi yang mengamati dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan belajar melalui tindakan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan bersama di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan model PTK Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan secara bersiklus, meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahapan tersebut dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Selain itu, Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan proses, dinamika, dan perubahan yang terjadi, sementara data kuantitatif digunakan guna

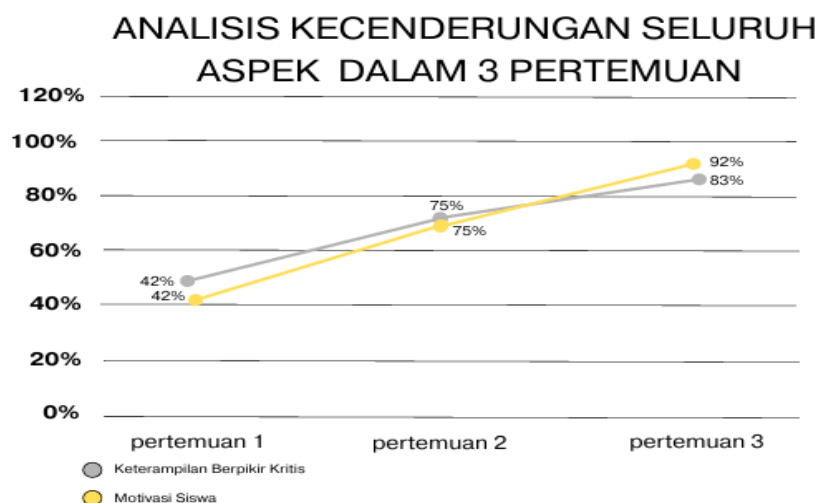
mendukung temuan dan memberikan ukuran terhadap efek tindakan yang diterapkan (Arikunto, 2021), melalui jenis penelitian ini peneliti dapat melihat secara detail perubahan perilaku siswa

Studi dilaksanakan di kelas IV SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sejumlah 12 siswa. PTK dilakukan melalui empat tahapan yang berulang pada setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Syaifudin, 2021),. Tindakan yang diterapkan berupa kombinasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Jigsaw, dan Make-A Match guna meningkatkan aktivitas, motivasi serta keterampilan berpikir kritis, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Sumber data dalam studi ini ialah data primer yang diperoleh dari kegiatan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang dikumpulkan meliputi motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis. Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel yang diteliti. Selain itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian dan persentase ketercapaian indikator yang diamati pada setiap siklus tindakan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui proses kualitatif interaktif (Miles et al., 2014) yakni reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan guna menggambarkan perubahan yang terjadi selama tindakan berlangsung. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menerapkan perhitungan skor dan persentase guna menentukan motivasi serta keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil analisis setiap siklus sebagai dasar refleksi guna memperbaiki dan menyempurnakan tindakan pada siklus selanjutnya hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

PEMBAHASAN



Gambar 1. Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek dalam 3 Pertemuan

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa pada abad ke-21 karena berperan dalam membantu mereka memahami, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai permasalahan secara rasional (Suriyansyah et al., 2021). Hidayati et al. (2022) menjelaskan bahwasanya berpikir kritis yaitu proses intelektual yang dilakukan secara disiplin melalui kegiatan mengonsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari pengamatan maupun pengalaman sebagai dasar dalam menentukan keyakinan dan tindakan. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis menjadi fondasi penting dalam membangun kemandirian belajar serta kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang tepat. Dalam penelitian ini, yang mendasari pembahasan keterampilan berpikir kritis merujuk pada pandangan Facione (2020) yang menempatkan berpikir kritis sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi yang mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan. Kerangka ini menjadi landasan dalam memahami bagaimana siswa memproses informasi, dan menarik kesimpulan selama proses pembelajaran.

Dalam studi ini, keterampilan berpikir kritis diukur melalui empat indikator utama, yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah, memahami makna dari data atau permasalahan yang disajikan guru, memberikan alasan yang relevan, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Keempat indikator tersebut mengacu pada kerangka berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione (2020), yang menekankan pentingnya kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan dalam proses berpikir kritis siswa. Pemilihan indikator tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan bukti.

Temuan studi menunjukkan bahwasanya keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang konsisten pada setiap pertemuan setelah diterapkannya model KOMPAS (kombinasi Problem Based Learning, Jigsaw, dan Make-A Match). Persentase keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari 42% pada pertemuan pertama menjadi 75% pada pertemuan kedua dan mencapai 83% pada pertemuan ketiga. Data tersebut menunjukkan adanya pola peningkatan dari kategori awal rendah menuju kategori baik, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwasanya model KOMPAS mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa guna aktif menganalisis masalah, mengemukakan alasan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis ini dapat dijelaskan melalui karakteristik Problem Based Learning (PBL) yang menempatkan siswa pada situasi pemecahan masalah nyata. Melalui proses identifikasi masalah, pencarian informasi, diskusi kelompok, dan penyusunan solusi, siswa memperoleh kesempatan guna mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Hidayati et al. (2022) yang menyatakan bahwasanya berpikir kritis merupakan proses intelektual yang melibatkan kemampuan mengonsep, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Siswa tidak hanya menerima informasi

secara pasif, tetapi juga aktif menguji, membandingkan, dan menafsirkan informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, aktivitas tersebut diperkuat melalui model Jigsaw yang mendorong siswa saling bertukar informasi dan model Make-A Match yang membantu siswa menghubungkan konsep-konsep penting secara aktif dan menyenangkan. Sehingga, peningkatan keterampilan berpikir kritis tidak hanya dipengaruhi oleh masalah pada PBL, tetapi juga oleh penguatan konsep yang terintegrasi dalam model KOMPAS.

Peningkatan yang terjadi juga terlihat pada setiap indikator keterampilan berpikir kritis yang meliputi kemampuan mengidentifikasi masalah, memahami makna masalah, memberikan alasan yang relevan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Kemampuan mengidentifikasi masalah berkembang karena siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pengamatan dan pencarian informasi guna menemukan inti permasalahan yang diberikan guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Napisah & Agusta (2024) bahwasanya aktivitas mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber dapat meningkatkan kemampuan observasi dan penalaran siswa, yang mana proses pengamatan dan eksplorasi masalah yang disajikan dalam pembelajaran menjadi dasar awal terbentuknya keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada aspek memahami makna masalah, siswa menunjukkan kemampuan yang semakin baik dalam menghubungkan permasalahan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwasanya pembelajaran tidak hanya berlangsung pada tingkat hafalan, tetapi telah mendorong siswa guna memahami konteks permasalahan secara lebih mendalam. Temuan tersebut sejalan dengan Putri & Noorhapizah (2024) yang menyatakan bahwasanya pemahaman terhadap makna masalah menjadi dasar bagi siswa dalam merancang solusi yang tepat.

Kemampuan memberikan alasan yang relevan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti juga mengalami peningkatan. Melalui diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja, siswa dilatih guna menyampaikan argumentasi yang logis serta mempertahankan pendapat berdasarkan fakta yang ditemukan. Aktivitas ini sesuai dengan pendapat Putri et al. (2023) bahwasanya siswa perlu dilatih mengidentifikasi fakta dan menyampaikan argumen secara rasional. Selain itu, kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan bukti menunjukkan bahwasanya siswa telah mampu mengintegrasikan informasi yang diperoleh selama pembelajaran menjadi pemahaman yang utuh (Ramadhanty & Noorhapizah, 2024). Hasil ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang pada diskusi, pertukaran gagasan, dan pengambilan keputusan bersama dapat membantu siswa membangun alasan yang kuat sebelum menyimpulkan suatu permasalahan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Tri dkk. (2018) yang menyatakan bahwasanya penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar secara signifikan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dalam model KOMPAS, siswa tidak hanya dihadapkan pada masalah, tetapi juga didorong untuk berdiskusi. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan karena peningkatan keterampilan berpikir kritis tidak hanya didukung oleh PBL,

tetapi juga diperkuat melalui integrasi model Jigsaw dan Make-A Match yang mendorong kolaborasi serta partisipasi aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam pengembangan ilmu pengetahuan terletak pada penguatan kombinasi beberapa model pembelajaran dalam satu pembelajaran terpadu dapat menjadi strategi inovatif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar, dan tidak harus bertumpu pada satu model pembelajaran saja, melainkan dapat dioptimalkan melalui kombinasi model yang saling melengkapi khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, model KOMPAS terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Motivasi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan selama penerapan model KOMPAS. Persentase motivasi siswa meningkat dari 42% pada pertemuan pertama menjadi 75% pada pertemuan kedua dan mencapai 92% pada pertemuan ketiga. Hasil ini menunjukkan bahwasanya pembelajaran yang mengombinasikan Problem Based Learning, Jigsaw, dan Make-A Match mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menantang, dan bermakna sehingga mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Secara teoretis, temuan ini dijelaskan melalui teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh (Sardiman, 2022) bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Peningkatan motivasi belajar dapat dijelaskan melalui karakteristik model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa guna berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan belajar. Menurut Winkel dalam Syarif (2015), motivasi belajar berperan sebagai pendorong yang menimbulkan semangat dan ketekunan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam pemecahan masalah, diskusi kelompok, pertukaran informasi, serta permainan edukatif yang membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya minat dan antusiasme siswa selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa motivasi belajar tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui pengalaman belajar yang pada keterlibatan interaksi siswa yang aktif.

Peningkatan motivasi terlihat pada beberapa indikator yang diamati, yaitu ketekunan dalam mengerjakan tugas, keuletan dalam menghadapi kesulitan, keberanian mempertahankan pendapat, serta kesenangan dalam berdiskusi dan memecahkan masalah. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berkembang tidak hanya pada aspek keinginan mengikuti pembelajaran, tetapi juga pada semangat dalam belajar. Pada aspek ketekunan, siswa menunjukkan kesungguhan yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok. Hal ini terjadi karena pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa guna terlibat secara aktif dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompoknya. Temuan ini sejalan dengan Suriansyah et al.

(2021) yang menyatakan bahwasanya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan tanggung jawab belajar.

Pada aspek keuletan menghadapi kesulitan, siswa menunjukkan kecenderungan yang lebih baik guna mencoba menyelesaikan tugas meskipun menghadapi hambatan. Situasi ini terjadi karena guru memberikan bimbingan secara bertahap serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ramadani & Suriani, (2025) yang menemukan bahwasanya aktivitas pembelajaran yang menuntut siswa aktif mencari jawaban dapat meningkatkan ketekunan dan daya juang dalam belajar. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan kesempatan siswa untuk mengalami proses mencoba, gagal, lalu memperbaiki, sehingga siswa tidak mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang menantang.

Selain itu, motivasi siswa juga terlihat dari meningkatnya keberanian dalam mempertahankan pendapat dan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Aktivitas presentasi dan diskusi yang menjadi bagian dari sintaks Jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa guna menyampaikan ide serta memperoleh apresiasi dari guru dan teman-temannya. Kondisi tersebut membantu meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam berkomunikasi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Raudah et al. (2024) yang menunjukkan bahwasanya kegiatan presentasi dan diskusi kelompok mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Secara teoritis, peningkatan keberanian berpendapat menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya tampak dalam kemauan menyelesaikan tugas, tetapi juga dalam menyampaikan pendapat secara mandiri.

Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator kesenangan berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwasanya pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional. Menurut Ayunda et al. (2024) pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang menyediakan berbagai aktivitas sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam penelitian ini, kombinasi PBL, Jigsaw, dan Make-A Match memberikan pengalaman belajar yang beragam sehingga siswa tidak merasa jenuh dan lebih termotivasi guna mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riva et al. (2021) yang menemukan bahwasanya penggunaan permainan edukatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Kebaruan studi ini memberikan kontribusi yang lebih luas karena motivasi belajar ditingkatkan melalui integrasi tiga model pembelajaran yang saling melengkapi. Dengan demikian, model KOMPAS tidak hanya mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, temuan ini memperkuat kajian tentang pentingnya desain pembelajaran terpadu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif, keberanian berpendapat, dan semangat belajar yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin disimpulkan bahwasanya penerapan model KOMPAS yang mengintegrasikan Problem Based Learning (PBL), Jigsaw, dan Make-A Match mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat dari keterampilan berpikir kritis serta motivasi belajar hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Temuan ini menyatakan bahwasanya pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis pemecahan masalah, kolaboratif, dan dikemas secara menarik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mendorong keterlibatan siswa secara optimal dalam proses pembelajaran. Temuan studi sekaligus membuktikan bahwasanya tujuan penelitian guna meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model KOMPAS telah tercapai. Kombinasi ketiga model pembelajaran tersebut tidak hanya membantu siswa memahami materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang menjadi tuntutan Kurikulum Merdeka, khususnya kemampuan bernalar kritis dan gotong royong sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, model KOMPAS dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Meskipun temuan ini menunjukkan hasil positif, penelitian masih terbatas pada satu kelas dan satu materi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan model KOMPAS pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, maupun karakteristik siswa yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas model tersebut. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji pengaruh model KOMPAS terhadap variabel lain seperti hasil belajar, kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, maupun keterampilan komunikasi siswa sehingga kontribusi model ini terhadap pengembangan pembelajaran inovatif dapat semakin diperkaya.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Ayunda, V., Jannah, A. M., & Gusmaneli, G. (2024). Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 259–273. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.139>
- Delia Ramadani, & Ari Suriani. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif Guna Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd. *Journal Central Publisher*, 2(6), 2097–2102. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i6.450>
- Facione, P. A. (2020). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, 28(1).
- Fathonah, S., & Metroyadi. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Kerja Sama Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, NHT, dan TGT di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4).
- Febrianto, M., & Rohana, S. (2024). *Prosiding Seminar Nasional Strategi Pengembangan Literasi Digital Pada Pendidikan Modern (LPP) Mandala*. 2023, 38–44.
- Hidayati, N., Zubaidah, S., & Suarsini, E. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal*

- Pendidikan Sains Indonesia*, 10(1), 40–52.
- Kirana, D., Primadani, D. A. L., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Kondang, E. V. (2023). Penerapan Model PBL Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pendidikan Pancasila di SD Pancasila. *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*. <https://doi.org/10.35438/e.v11i2.792>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Napisah, A., & Agusta, A. R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Muatan IPS Menggunakan Model Pintar pada Kelas IV di SDN Beringin 2. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(4), 1158–1172.
- Natalia, L., Saingo, Y. A., Agama, I., & Kupang, K. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 266–272. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10109883>
- Putri, R. F., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model CANGKAL di SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 642–650.
- Putri, T. A. S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Peta Pintar pada Siswa Sekolah Dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 287–309.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ramadhanty, R. M., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model GESIT Berbasis TPACK pada Siswa Kelas VB SDN Kebun Bunga 4 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(1), 220–226.
- Raudah, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Keaktifan dan Minat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2092–2097. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.559>
- Riva, K. S., Mudjiran, M., Fitria, Y., & Irsyad, I. (2021). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Berbantuan Permainan Edukatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5593–5600. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1735>
- Sunaryati, T., Sudharsono, M., Kurnia, I. R., & Rayyan, M. F. (2025). Analisis Peran Pendidikan Pancasila dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 8(2).
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended Learning ANTASARI Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *JEE: Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90–110.
- Winarno. (2023). *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila (Edisi Revisi)*. Bumi Medika.